

DAFTAR PUSTAKA

- 长弓.印尼诗人沙帕迪获东盟马来语诗歌创作比赛首奖[J].世界文学, 1984, (02): 308-309.
- 东瑞.印华诗歌中的忧民意识、家国情结和文化乡愁[J].世界文学, 1999, (02): 14-19.
- Diah Ariani Arimbi. Poetic Justice Dalam Karya-karya Sapardi Djoko Damono Sebuah Ajaran Moral Dalam Menjalani Hidup[J]. Universitas Airlangga, 2014, (01): 36-47.
- Ema Rohima. Visualisasi Antologi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dalam Ilustrasi[D]. Universitas Negeri Yogyakarta. 2017.
- Fembriana Krismastuti. Analisis Semiotik Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono[D]. Universitas Widya Dharma. 2020.
- Galuh Catur Wulandari. Cinta Kasih Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Sosiologi Sastra[D]. Universitas Widya Dharma. 2020.
- Hasif Amini. Melipat Jarak Sapardi Djoko Damono[M]. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 2015, 1-178.
- Mirna Yulistianti. Perahu Kertas Buku Puisi Sapardi Djoko Damono[M]. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 1983, 1-85.
- Puji Santosa Djamari. Dunia Kepenyairan Sapardi Djoko Damono[M]. Yogyakarta: Elmatara Publishing. 2013, 1-202.
- Rina Nur Hidayanti. Analisis Struktur Puisi Aku ingin Karya Sapardi Djoko Damono[D]. Institut Keuangan Dan Ilmu Pendidikan Siliwangi. 2023.
- Randi Siswanto. Filsafat Cinta Eksistensial Menurut Sapardi Djoko Damono[D]. Universitas Islam Negeri Kalijaga. 2023.
- Sapardi Djoko Damono. Perahu Manuskrip Hujan Bulan Juni[M]. Jakarta: PT Grasindo. 1994, 1-97.
- 王晶.从陶渊明诗歌看文学语言的魅力[J]. 牡丹江师范学院, 2022, 188(5): 55-57.

LAMPIRAN

a. Kumpulan Puisi Pada Hujan Bulan Juni

Aku Ingin

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
Dengan kata yang tak sempat diucapkan
Kayu kepada api yang menjadikannya abu
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Hujan Bulan Juni

Tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu
Tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan Juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu
Tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan Juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

Pada suatu pagi

Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa. ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.

Sepasang Sepatu Tua

Sepasang sepatu tua tergeletak di sudut sebuah gudang berdebu...
yang kiri terkenang akan aspal meleleh, yang kanan teringat jalan berlumpur sehabis hujan – keduanya telah jatuh cinta kepada sepasang telapak kaki itu
yang kiri menerka mungkin besok mereka dibawa ke tempat sampah dibakar bersama
seberkas surat cinta, yang kanan mengira mungkin besok mereka diangkut truk sampah itu dibuang dan dibiarkan membusuk bersama makanan sisa

sepasang sepatu tua saling membisikkan sesuatu yang hanya bisa mereka pahami berdua

Mata Pisau

Mata pisau itu tak berkejam menatapmu:
kau yang baru saja mengasahnya
berfikir: ia tajam untuk mengiris apel
yang tersedia di atas meja
sehabis makan malam;
ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehernya.

Akuarium

kau yang mengatakan: matanya ikan!

kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya ikan!
kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya dan lengannya
dan dadanya dan pinggulnya dan pahanya ikan!
"Aku adalah air," teriakmu, "adalah ganggang adalah lumut adalah gelembung
udara adalah kaca adalah..."

Lanskap

sepasang burung, **jalur-jalur kawat, langit semakin tua**
waktu hari hampir lengkap, menunggu senja
putih, kita pun putih memandangnya setia
sampai habis semua senja.

Cermin 1

cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah
meraung, tersedan, atau terisak,
meski apa pun jadi terbalik didalamnya;
barangkali ia hanya bisa bertanya:
mengapa kau seperti kehabisan suara?

Cermin 2

mendadak kau mengabut dalam kamar, mencari-cari dalam cermin;
tapi cermin buram kalau kau entah di mana, kalau kau
mengembun dan menempel di kaca,
kalau mendadak menetes dan terpercik ke mana-mana;
dan cermin menangkapmu sia-sia.

b. Kumpulan Puisi Perahu Kertas

Sihir Hujan

Hujan mengenal baik pohon, jalan, dan selokan -- suaranya bisa
dibeda-bedakan;
kau akan mendengarnya meski sudah kau tutup pintu dan jendela.
Meskipun sudah kau matikan lampu.
Hujan, yang tahu benar membedakan, telah jatuh di pohon,
jalan, dan selokan
- - menyihirmu agar sama sekali tak sempat mengaduh waktu
menangkap wahyu yang harus kau rahasiakan.

Perahu Kertas

Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas dan kau layarkan di tepi
kali; alirnya sangat tenang, dan perahumu bergoyang menuju lautan.
"Ia akan singgah di bandar-bandar besar," kata seorang lelaki tua.
Kau sangat gembira, pulang dengan berbagai gambar warna-warni di kepala.
Sejak itu kau pun menunggu kalau-
kalau ada kabar dari perahu yang tak pernah lepas dari rindumu itu.
Akhirnya kau dengar juga pesan si tua itu, Nuh, katanya,
"Telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar
dan kini terdampar di sebuah bukit."

Lirik untuk lagu pop

Jangan pejamkan matamu, aku ingin tinggal di hutan yang gerimis
Pandangmu adalah seru butir air tergelincir dari duri mawar, (begitu nyaring!)
Suaramu adalah kertap bulu burung yang gugur, (begitu hening!)

c. Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api

Ia tak pernah

Ia tak pernah berjanji kepada pohon
untuk menerjemahkan burung
menjadi api
Ia tak pernah berjanji kepada burung
untuk menyihir api
menjadi pohon
Ia tak pernah berjanji kepada api
untuk mengembalikan pohon
kepada burung

Tentang mahasiswa yang mati 1996

Dan tiba-tiba saja, begitu saja, hari itu ia mati;
Begitu berita yang ada di koran pagi ini

Entah kenapa aku mencintainya
Karena itu. Aneh, koran ternyata bisa juga
Membuat hubungan antara yang hidup
Dan yang mati, yang tak saling mengenal.

Ayat-ayat api 1

Mei, bulan kita itu, belum ditinggalkan penghujan
Di mana gerangan kemarau, yang malamnya dingin
Yang langitnya bersih; yang siangnya menawarkan
Bunga randu dan gembang celung, yang dijemput angin
Di bukit-bukit, yang tidak mudah tersinggung
Yang lebih suka menunggu sampai penghujan
Dengan ikhlas meninggalkan kampung-kampung
(diusir kerumunan bunga dan kawanan burung)
Di mana gerangan kemarau, yang senantiasa dahaga
Yang suka menggemaskan, yang dirindukan penghujan